

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kondisi sosio historis umat Islam yang mendasari konsepsi Pan-Islamisme al-Afghani bahwa umat Islam mengalami kemunduran dan perpecahan, baik disebabkan oleh faktor intern di kalangan umat Islam maupun faktor ekstern oleh pengaruh intervensi asing dari bangsa-bangsa Eropa yang melakukan ekspansi militer, ekonomi dan kebudayaan. Di antara faktor intern yang mendasar dan menyebabkan kemunduran dan perpecahan serta perpecahan umat Islam adalah kambuhnya rasa permusuhan antar kelompok Islam, kebekuan intelektual dengan tertutupnya ijtihad; dan juga dalam pemerintahan kelemahan intern umat Islam akibat menguatnya absolutisme kekuasaan pemerintah, mempercayakan kepemimpinan umat kepada beberapa orang yang tak dapat dipercaya, megabaikan masalah pertahanan militer, menyerahkan administrasi kepada orang-orang yang tidak berkompeten.
2. Dasar-dasar pemikiran Pan-Islamisme Jamaluddin al-Afghani adalah: pertama, pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan prinsip iman, keyakinan dan akidah untuk menjadikan Islam sebagai satu-satunya sistem

kepercayaan dan ideologi. Kedua, kesadaran untuk menjadikan filsafat sebagai dasar pemikir dalam memahami qadha dan qadar, agar dapat mencapai ketinggian dan kemuliaan budi. Keempat, pemikiran-pemikirannya yang berkaitan dengan politik yang dikaitkan dengan ajaran *fana* dalam ajaran tasawuf. Keempat, kesadaran politik akan kesatuan politik di seluruh kalangan umat Islam.

3. Usaha-usaha beserta visi dan program yang dicanangkan Al-Afghani dengan Pan-Islamisme-nya banyak mendapatkan simpati dari masyarakat Islam, baik berkenaan dengan masalah agama, politik, pendidikan, sosial maupun kebudayaan. Al-Afghani berhasil menanamkan pengaruh terhadap tokoh-tokoh Islam, dan berhasil menanamkan kepercayaan tentang perlunya menjadikan Islam sebagai satu-satunya sistem kepercayaan dan ideologi. Keberhasilan Pan-Islamisme al-Afghani untuk menghapuskan seluruh imperialisme dan kolonialisme bangsa Eropa di negeri-negeri muslim belum sepenuhnya berhasil, karena lemahnya mobilitas dan integrasi kesatuan politik umat Islam yang rapuh oleh perpecahan di kalangan umat Islam sendiri. Pengaruh Pan-Islamisme al-Afghani dan di Dunia Islam nampak dengan adanya bangkitnya kesadaran umat Islam dalam

pemberontak dan melawan imperialisme kolonialisme Eropa dan juga penentang absolutisme kekuasaan para penguasa negeri muslim. Dan juga menimbulkan sikap sangat kritis terhadap kebijakan-kebijakan penguasa muslim seperti pemberontakan Arabi di Mesir dan perlawanan terhadap konsesi ekonomi yang diberikan oleh Syah kepada orang-orang asing terutama Inggris yang telah diakui oleh Syah Iran sebagai negara yang mempunyai hak monopoli ekspor-impor semua tembakau Iran. Gerakan politik Pan-Islamisme al-Afghani juga menimbulkan kesadaran sosialisme Islam maupun nasionalisme, dan melahirkan tokoh-tokoh muslim yang memadukan kesadaran pan-Islamisme dengan kebutuhan-kebutuhan lokal pembangun perasaan nasionalisme, seperti Ziya Gohalp yang berusaha menghubungkan Pan-Islamisme dengan nasionalisme Turki dan modernisasi, Reza syah Pahlawi berusaha menyatukan nasionalisme Persi dengan ajaran Syi'ah, Beumedinne pemimpin Aljazair yang menggagas negara sosialis-nasionalis Islam, hingga Presiden Libya Muammar Qodafi yang berusaha menyatukan agama, nasionalisme dan sosialisme.

B. Saran

1. Dalam membaca sepek terjang perjuangan, pemikiran dan

gerakan al-Afghani kita mesti peka terhadap peran strategis al-Afghani pada abad ke-19 yang membuat di antara kelompok sosial muslim salim mengklaim tentang kedekatan al-Afghani dengan kelompoknya. Kalangan syi'ah misalnya mengklaim bahwa al-Afghani adalah seorang syi'ah keturunan ahlul bait dan menolak anggapan bahwa afghanistan adalah tempat kelahirannya. Karena kepentingan ini bisa jadi sebagian kisah tentang al-Afghani merupakan hasil pencitraan atau angan-angan sosial tentang kebesaran al-Afghani.

2. Kesadaran al-Afghani dalam Pan-Islamisme nampaknya perlu diingatkan kembali di kalangan umat Islam untuk menumbuhkan sentimen-sentimen religius dalam mengembangkan kesatuan, mobilitas dan integritas di dalam diri umat Islam. Karena hingga kini perpecahan di kalangan umat Islam masih cukup peka dan wacana untuk mengeliminir perpecahan tersebut sering mengalami kebuntuhan. Heroisme al-Afghani yang hampir merupakan tragedi dari seorang martir yang ingin membangun kesatuan politik di kalangan umat Islam mungkin bisa membangkitkan kembali tentang keinginan akan terwujudnya kesatuan politik dan terpeliharanya ukhuwah islamiyah menuju *izzul Islam wa al-muslimin*.